

Cultural Da'wah in "MEURUKON" Culture in Aceh

Dakwah Kultural dalam Budaya "MEURUKON" di Aceh

Safriadi

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

email: yadi_nsm@yahoo.co.id

Abstract: The results of this study conclude that meurukon is one type of art and culture that is very Islamic in Acehese society, because meurukon is one of the da'wah strategies in conveying various Islamic law issues for society because the material contained in meurukon consists of da'wah messages, starting from law mild forms to the Islamic law issue which sometimes are not understood by the public. Meurukon can be categorized into cultural preaching because the preaching delivered in meurukon art is the way to follow the local wisdom with the aim that the da'wah can be accepted in the local community.

Abstraksi: Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meurukon adalah salah satu jenis kesenian dan budaya yang sangat Islami dalam masyarakat Aceh, karena meurukon termasuk salah satu strategi dakwah dalam menyampaikan berbagai persoalan hukum Islam bagi masyarakat karena materi yang terdapat dalam meurukon terdiri dari pesan-pesan dakwah, mulai dari bentuk-bentuk hukum yang ringan sampai persoalan hukum Islam yang terkadang banyak yang tidak dipahami masyarakat. Meurukon dapat di golongkan ke dalam dakwah kultural dikarenakan dakwah yang disampaikan dalam kesenian meurukon cara yang dilakukan adalah mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat (local wisdom) dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.

Keywords: Cultural da'wah, meurukon.

A. Pendahuluan

Aceh adalah propinsi paling barat dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang secara historis pernah tercatat sebagai sebuah daerah yang pernah jaya dengan kemajuan peradabannya yang gemilang, tentu saja memiliki warisan kekayaan seni dan budaya yang luar biasa¹ tergolong unik dan heroik dibandingkan dengan daerah-daerah lain di tanah air. Hal ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah Aceh sebagai daerah pertama masuknya Islam di Nusantara dan bahkan di Asia Tenggara, disamping sebagai daerah rebutan diantara bangsa-bangsa luar untuk menguasainya baik bangsa Timur Tengah maupun Eropa. Semua itu telah menjadikan Aceh sebagai sebuah daerah yang membuat masyarakatnya berkarakter “Islamis” dan “heroik” yang tercermin dalam berbagai keseniannya.

Kesenian sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa, juga dapat digunakan sebagai media dakwah, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama yang memasukkan serta menyebarkan Islam ke Nusantara melalui media seni, seperti di pulau Jawa terkenal dengan wayang kulitnya sebagai media dakwah, sebagaimana juga di Aceh terkenal dengan budaya kesenian “Meurukon” sebagai media dakwah di dalam masyarakat.

Meurukon merupakan salah satu bentuk² kesenian Aceh yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat, seni meurukon merupakan *local wisdom* yang berkembang dan melekat dalam masyarakat Aceh secara turun temurun, yang bertujuan untuk pengajaran dan pendidikan, penanaman nilai-nilai moral, peningkatan etos kerja, serta penyiaran agama atau dakwah Islam.

Meurukon merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat islami dalam masyarakat Aceh, karena meurukon termasuk salah satu strategi dakwah dalam menyampaikan berbagai persoalan hukum Islam bagi masyarakat, mulai dari hukum Islam yang ringan sampai persoalan yang terkadang banyak yang tidak dipahami oleh masyarakat. Ada beberapa

ketertarikan meneliti tentang nilai-nilai dakwah dalam kesenian meurukon di Aceh, antara lain:

1. Adanya anjuran setiap desa khususnya kepada pemuda untuk belajar tentang untaian syair dari meurukon.
2. Diadakannya perlombaan antara sesama group rukon antar desa hingga tampil di pentas Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) yang diselenggarakan 5 tahun sekali.
3. Sudah menjadi *local wisdom* bagi masyarakat Aceh yang wajib dilestarikan dan dijaga agar tidak tergerus oleh pesatnya teknologi pada zaman ini.
4. Setiap orang yang direkrut untuk menjadi anggota group meurukon sudah dipastikan orang yang sangat paham tentang agama.
5. Isi materi dari *rukun* terdiri dari pesan-pesan dakwah, sehingga mengajak pada pendengarnya untuk patuh kepada ajaran Islam.

Berdasarkan enigma dan entitas-entitas tersebut di atas, penulis tertarik mengembangkan tulisan ini dalam bentuk penelitian. Disamping itu, sepanjang pene lusuran penulis ada beberapa judul buku yang membahas tentang pesan-pesan dakwah dalam kesenian meurukon, namun belum ada yang spesifik seperti penelitian penulis, namun dengan adanya kajian pustaka ini, sangat membantu penulis dalam mempersiapkan penelitian ini. Diantaranya, Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh*. Dalam buku ini meurukon diartikan sebagai salah satu genre puisi Aceh yang disampaikan dalam bentuk dialogis antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Buku ini juga banyak bercerita tentang masa lalu orang Aceh dalam bentuk ingatan masyarakat (social memories) seperti *haba jameun* (cerita rakyat). Kemudian dalam buku Muliadi Kurdi, *Aceh Di mata Sejarawan*, dijelaskan bahwa semua tradisi yang sudah melekat dalam masyarakat Aceh secara turun-temurun bahkan telah menjadi karakter masyarakatnya adalah suatu hal yang mustahil untuk dipisahkan. Oleh karena itu, dalam mengisi

pembangunan Aceh harus disesuaikan dengan adat budaya sehingga akan memberi jawaban kearah kemajuan.

Selanjutnya Buku karya Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Perpaduan Adat dan Syariat Islam di Aceh*, dijelaskan bahwa Islam dengan rakyat Aceh telah menyatu ibarat darah dengan daging. Hal ini berlaku dalam segala jenis kehidupan, baik itu politik, ekonomi, sosial budaya dan tata susila. Segala ajaran dan sistem kemasyarakatan tidak boleh berlawanan dengan hukum Islam.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah elaborasi antara penelitian lapangan (field research) dan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.³ Penelitian ini mengedepankan pengumpulan data dan realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh para informan dan data pustaka, serta data yang dapat dikumpulkan berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Kerangka Teori

Istilah tradisi sering diartikan dengan adat yang berarti kebudayaan. Dalam budaya Aceh terdapat sebuah hadih maja yang berbunyi "*mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat han meuho mita*".⁴

Kebudayaan itu dipahami sebagai suatu sistem ide atau sistem gagasan kolektif berupa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui proses belajar, yang dijadikan acuan atau pedoman bagi tingkah laku dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Rusmin Tumanggar mendefinisikan bahwa: Budaya adalah konsep, keyakinan, nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat yang mempengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.⁵ Perkembangan budaya Aceh sarat dengan nilai-nilai Islam. Bagi masyarakat Aceh nilai-nilai

ajaran agama telah menjadi bagian integral dalam budaya mereka. Hal ini memberi petunjuk bahwa masuknya agama Islam ke Aceh sebagai pintu gerbang wilayah nusantara sudah cukup lama dan berakar dengan kuat.⁶ Juga dapat dipahami bahwa lewat kesenianlah pesan-pesan dakwah Islam di kembangkan pertama sekali di Aceh kemudian di teruskan ke seluruh Nusantara.

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam proses komunikasi tersebut mencakup sejumlah komponen atau unsur, salah satu komponen atau unsur tersebut adalah pesan. Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya.⁷

Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan ini dapat bersifat informatif, persuasif, dan coersif :⁸

1. Informatif :

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil daripada pesan persuasive misalnya pada kalangan cendekiawan.

2. Persuasif :

Bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi itu adalah atas kehendak sendiri, misalnya pada waktu diadakan lobby, atau pada waktu istirahat makan bersama.

3. Coersif :

Memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian pesan secara ini adalah agitasi dengan penekanan

penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan diantara sesamanya dan pada kalangan publik. Coersif dapat berbentuk perintah, instruksi dan sebagainya. Materi dakwah adalah semua petunjuk dan ajaran yang berasal dari Allah SWT kemudian dibawa oleh Rasulullah saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di permukaan bumi.⁹

Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan idea gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai isi ajakan dan idea gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut, sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu: Masalah aqidah, Masalah syari'ah dan Masalah budi pekerti (ahlakul karimah):

a. Bidang Aqidah

Aqidah Islam sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah Swt adalah merupakan materi terpenting dalam kegiatan dakwah. Sebagaimana diketahui bahwa rukun iman itu ada 6 (enam) dimana rukun yang pertama adalah iman kepada Allah swt. Yang merupakan pokok dari rukun iman yang lain; sedangkan rukun iman secara keseluruhan menjadi asas dari ajaran Islam secara keseluruhan pula.

Penanaman dan pembinaan keimanan bagi penerima dakwah secara terus menerus perlu dilakukan, baik yang masih lemah imannya maupun yang sudah kuat imannya. Selain penanaman dan pendidikan aqidah, maka penolakan dan bantahan terhadap faham lain diluar Islam perlu dilakukan, seperti terhadap faham materialisme, atheisme dan ajaran lain yang tidak sesuai dengan aqidah Islam.

Lain daripada itu pesan dakwah dalam bidang aqidah ini juga berisi anjuran dan cara menjaga aqidah dari segi penyelewengan atau rusaknya aqidah serta jalan yang dapat menyebabkan rusaknya aqidah Islam. Materi dakwah yang berkaitan dengan aqidah ini meliputi aspek aqidah kepercayaan, antara lain kepercayaan kepada Allah, kepercayaan kepada Rasul Allah, kepercayaan kepada kitab-kitab Allah, kepercayaan kepada hari akhir, kepercayaan kepada yang ghaib termasuk percaya kepada Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain.¹⁰

b. Bidang Syari'ah

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.¹¹

c. Budi pekerti atau akhlâk al-Karîmah.

Masalah akhlak dalam pelaksanaan dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibanding dengan masalah keimanan dan keislaman.

Keseluruhan materi dakwah yang tersebut diatas pada dasarnya bersumber dari dua sumber, yaitu :¹²

1.) Alquran dan Hadis

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Alquran dan hadits Rasulullah SAW. Yang mana kedua sumber ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam.

2.) Pendapat/ Ijtihad para Ulama

Islam menganjurkan umatnya untuk berfikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil Alquran dan hadits.

C. Devinisi dan Historitas Kesenian “Meurukon”

Meurukon adalah salah satu genre puisi Aceh yang disampaikan dalam bentuk dialogis antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dengan kata lain ada yang bertanya dan ada yang menjawab (sueue-jaweub; soal-jawab). Hal-hal yang didialogkan dalam puisi (bahasa berirama) itu lazimnya berkenaan dengan masalah keagamaan. Kebiasaan meurukon ini masih berlangsung di sebagian besar wilayah penutur bahasa Aceh.¹³

Meurukon berasal dari dua kata yaitu kata “Meu” dan kata “rukun”. “Meu” dalam bahasa Aceh adalah kata kerja yang bermakna melakukan suatu kegiatan, sedangkan “rukun” dalam bahasa Indonesia berarti rukun (asas, sendi). Maksud rukun pada kajian ini adalah seperti rukun iman, rukun Islam dan lain sebagainya. Maka dengan demikian meurukon adalah melakukan suatu kegiatan untuk mengkaji rukun-rukun Islam, mengkaji rukun-rukun iman dan lain sebagainya.

Ditilik dari keberadaannya, mayoritas seni meurukon ini lebih dominan berkembang dalam wilayah pesisir Aceh seperti Pidie, Pidie Jaya, Bireun, Aceh Utara dan Aceh Timur.

Berbeda halnya di daerah lain seperti di Aceh Besar dan Kota Banda Aceh seni meurukon ini bisa disebut meusifeut. Meskipun cara pelaksanaannya berbeda dengan meurukon yang berkembang dalam masyarakat Pidie dan Aceh Utara. Pelaksanaan meusifeut dalam masyarakat Aceh Besar dan Kota Banda Aceh tidak bersifat tandingan. Mereka melakukannya dalam bentuk satu grup, tetapi juga menyairkan tentang hukum-hukum ajaran Islam.¹⁴

Rukun sebagai satu kata bernuansa Islam, atau pun sering diucapkan dengan “rukun”. Melaksanakan kajian rukun ini disebut meurukon.

Rukun ini berkenaan dengan pengakuan akan keberadaan agama Islam dan mendalami rukun-rukunnya, termasuk menyangkut ibadah, aqidah dan masalah-masalah lainnya.

Fungsi utama meurukon adalah sebagai media untuk mendiskusikan berbagai masalah agama. Fungsi ini berhubungan erat dengan pendidikan agama Islam yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dari kelas raja sampai kelas rakyat biasa, dari orang yang buta huruf sampai orang yang melek huruf. Dalam kelompok meurukon terdapat seorang bijak dan alim yang dikenal dengan istilah *syèekhuna*.

Syèekhuna ini haruslah sosok yang cerdas, menguasai banyak permasalahan agama dan umum yang sering muncul dalam ajang meurukôn. Karena itu, sering kali *syèekhuna* adalah orang yang ahli agama dan umum. Ia biasanya mampu memecahkan berbagai masalah atau mampu menjawab pertanyaan dengan mengutip dari sumber al-Qur'an, Hadis dan sumber-sumber lain yang shahih.¹⁵

Jika ditilik dari kesenian meurukon ini, tentu sangat kental dengan nuansa keislamannya. Apalagi dalam budaya masyarakat Aceh, adat istiadat atau kesenian lainnya pasti ada pesan keagamaan yang tersirat dan tersurat di dalamnya. Dalam kesenian meurukon itu pula, antara persoalan agama yang penyampaianya dibungkus dengan irama religi menjadi suatu kolaborasi kesenian yang indah.

Meurukon merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat Islami dalam masyarakat Aceh karena meurukon ini termasuk salah satu strategi dakwah dalam menyampaikan berbagai persoalan hukum Islam bagi masyarakat, mulai dari bentuk-bentuk hukum yang ringan sampai persoalan hukum Islam yang terkadang banyak yang tidak dipahami masyarakat.

Sebuah makna lain yang terkandung dari kesenian Meurukon ini adalah menjadi suatu media edukasi bagi masyarakat luas dalam bidang pendidikan keagamaan. Bisa dikatakan meurukon tersebut ibarat kuliah umum bagi masyarakat. meurukon itu mengandung suatu makna filosofis tinggi hasil dari karya besar oleh para endatu terdahulu, dalam mensyiarkan agama secara luas kepada masyarakat berseni sambil berdakwah.¹⁶

Waktu pelaksanaannya biasa diadakan pada malam hari, *Meurukon* dilaksanakan secara grup. Antara grup satu dengan grup satu lagi saling mengajukan pertanyaan menyangkut masalah agama Islam, mulai dari Bismillah, jenis-jenis air yang bisa untuk bersuci, sembahyang, dan sebagainya. Pimpinan grup disebut *Syeh* atau *Syehkhuna*. Jika sebuah grup tidak bisa menjawab pertanyaan lawannya, juri yang terdiri dari ulama fiqh dan tauhid menilainya sebagai suatu kekalahan. Biasanya pertunjukan dimulai setelah shalat Isya dan berakhir menjelang subuh.

D. “Meurukon” sebagai Local Wisdom Masyarakat Aceh

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, sistem budaya merupakan kesatuan gagasan atau ide yang bersifat kognitif sebagai pendorong dan pemberi kontrol terhadap perilaku masyarakat dalam melaksanakan tindakan kebudayaan. Ada yang mengatakan bahwa budaya merupakan seni, perlu diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar seni, bahkan makna kebudayaan melebihi pengertian dari seni itu sendiri. Karena kebudayaan merupakan sebuah jaringan kerja dalam kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Kearifan lokal (*local wisdom*) didefinisikan sebagai suatu kebijakan hidup, pandangan atau cara hidup yang bijak yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi baik melalui tradisi lisan, seperti pepatah, *hadith maja*, pribahasa, ungkapan, dan cerita rakyat, maupun melalui tradisi tulis, seperti manuskrip, dan benda-benda pakai (*etnografika*).

Kearifan-kearifan lokal suatu daerah kadang tidak hanya menjadi kebijakan di daerah lahirnya, tetapi diadopsi ke daerah lain sehingga menjadi kearifan lintas daerah dan suku bangsa, atau bahkan lebih dari itu, menjadi kearifan bangsa dan kebijakan Nasional suatu bangsa.

Bagi masyarakat Aceh yang menganut agama Islam, maka agama, budaya, dan kearifan lokalnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kesehariannya. Semboyan *Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet* merupakan cerminan bahwa bagi masyarakat Aceh adat-budaya, termasuk di dalamnya kearifan lokal dan hukum-Syariat Islam adalah satu, seperti zat dan sifat, tidak dapat dipisahkan dan berlaku bolak-balik. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya budaya Aceh pada dasarnya berazaskan hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Kegiatan Meurukon terdiri atas pembukaan dan isi. Bagian pembukaan merupakan bagaian awal meurukon. Bagian ini diawali oleh pembacaan doa (puji-pujian yang sering juga dilanjutkan dengan shalawat Nabi). Di samping itu, bagian isi dikelompokkan dalam beberapa bagian yang lazim disebut *bhah*. *Bhah* dapat diartikan sebagai masalah yang dibahas. Bagian ini meliputi *bhah agama, bhah ie, bhah seumayang, dan bhah i'tiekeuet*.

Ciri khas materi yang diperdebatkan dalam meurukon semuanya menyangkut dengan materi agama Islam. Untuk menghindari salah tafsir, meurukon tidak disebut sebagai pertandingan atau adu argumen soal agama, tetapi disebut sebagai acara *meutrang-trang* agama karena saling menjelaskan soal pemahaman agama. Meurukon mengandung tiga hal penting, yaitu nilai pendidikan, unsur budaya, dan kearifan lokal; (1) nilai pendidikan dalam meurukon dapat memperkaya wawasan keislaman pendengar; (2) unsur budaya menjadi "pemuas" hasrat atau naluri manusia yang sering disebut dengan *basic human needs*, misalnya kebutuhan religi atau agama; dan (3) kearifan lokal sebagai penjaga atau filter (tameng) iklim global yang melanda kehidupan manusia. Karena tiga unsur penting ini meurukon tepat sekali dijadikan sebagai media penanaman, penumbuhan, dan pengembangan kepekaan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan Allah dan manusia.

E. Menggali Pesan-pesan Dakwah dari Seni Budaya “Meurukon”

Kesenian Meurukon mempunyai beberapa unsur pembentuk, salah satu unsur pembentuk tersebut adalah lagu atau berirama, dan memberi irama ketika melafadkannya itu diantaranya terdapat beberapa pesan dakwah, dimana pesan-pesan dakwah itu meliputi tiga hal, yakni aqidah, syariah dan budi pekerti, dan kesemuanya itu sesuai dengan ajaran Islam yang bersumberkan Alquran dan Hadis.¹⁷

Adapun pesan-pesan dakwah yang dapat digali dari materi meurukon ini dapat dilihat dari proses dan isi dari meurukon, yaitu sebagai berikut: Meurukon terdiri atas bagian pembukaan dan bagian isi. Bagian pembukaan merupakan bagian awal meurukon. Bagian ini diawali oleh pembacaan doa (puji-pujian) yang sering juga dilanjutkan dengan shalawat kepada Nabi.

Perhatikan contoh bagian awal berikut ini yang dilanjutkan dengan soal-jawab.

Pujoe (puji-pujian)

Geuhyah laot deungön geulumbang (Dihiasi laut dengan gelombang)

Geuhyah malam lailatôn kada (Dihiasi malam lailatul qadar)

Geuhyah uroe uroe jumeu’at (Dihiasi hari, hari jum’at)

Geuhyah umat Éseulam dumna (Dihiasi umat Islam sekalian)

Geuhyah langèt ngön tabu bintang (Dihiasi langit dengan tabu bintang)

Geuhyah alam ngön umat dumna (Dihiasi alam dengan umat sekalian)

Su-eue (soal)

Beureukat entulon nabi adam (berkat indatu Nabi Adam)

Beureukat tuan putroe Ti Hawa (Berkat tuan putri Ti Hawa)

Beureukat Hijir bate nyang itam (Berkat Hijir batu yang hitam)

Beureukat makam Ibeurahima (Berkat makam Ibrahim)

Beureukat Teungku di Pulo Baroh (Berkat Teungku di Pulo Baroh)

Gobnyan nyang utoh rukon agama (Beliau yang utus rukun agama)

Beureukat Teungku Syahid Di Lapan (Berkat Teungku syahid di lapan)

Ureung peudong prang masa Beulanda (orang yang mendirikan perang masa Belanda)

Beureukat teungku nyang Syahid di Lheue (Berkat Teungku yang syahid tiga)

Gobnyan ka u keue awai neubungka (Beliau sudah didepan duluan dibongkar)

Beureukat Teungku di Tanoh Abee (Berkat Teungku di Tanoh Abee)

Beureukat Guree di Samalanga (Berkat Guru di Samalanga)

Deungon beureukat aneuk manyak lhee (Dengan berkat anak yang tiga)

Nyang ka jiseubee di Paya Gajah (yang sudah di kubur di Paya gajah)

Beureukat Teungku di Tanoh Mirah (Berkat Teungku di Tanoh Mirah)

Beureukat Syiah di Pinto Rimba (Berkat syiah di pintu Rimba)

Deungon beureukat ayat Kuru-an (Dengan berkat ayat alquran)

Peureumulaan, "Na padum peukara?" (Permulaan, "ada berapa perkara?")

Jaweueb (Jawab)

Na dua peukara (jawab: Ada dua perkara)

Peureutama phon mula hakiki (Pertama mula hakiki)

Mula „idhafi meunyang keudua (Mulai Idhafi yang kedua)

Mula hakiki deungo lon peugah (Mulai hakiki dengar saya baca)

Deungon bismillah nyang phon tamula (Dengan Bismillah kita mulai)

Mula idhafi deungo lon peugah (Mulai idhafi dengar saya baca)

Deungon patihah nyang phon tamula (Dengan al-Fatihah kita mulai)

Selanjutnya, pertanyaan diajukan kembali seperti berikut ini:

“Meunyo hana tamula ngon ban dua nyan na pakriban meuphom?”
(seandainya tidak kita mulai dengan dua hal tersebut bagaimana

Pihak yang ditanyai kemudian menjawab sebagai berikut:

Meunyo tamula deungon bismillah (jika kita mulai dengan bismillah)

Nabi peugah beureukat jih na (ada berkat nabi)

Meunyo hana tamula deungon bismillah (jika tidak kita mulai dengan bismillah)

Nabi peugah beureukat hana (tidak ada berkat Nabi)

Meunyo tamula deungon patihah (jika kita mulai dengan al-Fatihah)

Ka geu-angkat u langet do’a (diangkat do’a ke langit)

Meungtan tamula deungon patihah (jika tidak kita mulai dengan al-Fatihah)

Hana geuangkat u langet do’a (tidak diangkat do’a ke langit)

Adapun bagian isi dikelompokkan dalam beberapa bagian yang lazim disebut *bhah*. *Bhah* adalah masalah yang dibahas.

Bagian isi itu meliputi bagian umum yang juga disebut dengan *bhah* agama, *bhah* ie, *bhah* seumayang, dan *bhah* etikeuet.¹⁸

1. Bhah Agama / Umum

Bhah ini menyangkut dengan masalah keagamaan yang bersifat umum, tetapi lazim disebut bhah agama. Masalah yang dibicarakan atau didiskusikan antara lain masalah orang yang lalai atau disebut juga dengan laloe agama (dalam pandangan agama), masalah keluarga, masalah sosial, masalah hukum (seperti abortus), jual beli, dan adat istiadat.

Berikut ini contohnya:

Su-eue (Soal)

Laloe agama na padum peukara? (Lalai pada agama berapa perkara?)

Jaweub (Jawab)

Laloe agama na dua blah peukara (Lalai pada agama ada dua belas perkara)

Peureutama phon laloe kan diri (Pertama lalai akan diri)

Keudua jadi laloe areuta (Kedua lalai pada harta)

Teuma yang keulhee wahe cut adek (Yang ketiga wahai adik)

peureubuatan baik di dalam donya (Perbuatan baik di dalam dunia)

Laloe nyang keupeuet wahe e dusoe (Lalai yang keempat wahai dusoe)

Di dalam nanggroe nafsu keu kaya (Di dalam negeri nafsu jadi kaya)

Laloe keulimong akan peukayan (Lalai kelima akan pakaian)

Laloe nyang keunam peurumoh dua (Lalai yang keenam istri dua)

Laloe nyang tujuh banyak tidoran (Lalai yang ketujuh banyak tidur)

Laloe keulapan banyak makannya (Lalai kedelapan banyak makan)

Laloe sikureueng banyak minoman (Lalai kesembilan banyak minum)

Deungon sabab nyan laloe agama (Dengan sebab itu lalai pada agama)

Laloe keu suwe dengan seulayang (Lalai pada gasing dan layangan)

Laloe harapan padum jibuka (Lalai harapan berapa dapat)

Tabloe lhee tujuh jibeudoh lhee nam (Dibeli tiga tujuh dapatnya tiga enam)

Deungon sabab nyang laloe agama (Dengan sebab itu lalai pada agama)

Adapun contoh lainnya yaitu sebagai berikut:

Su-eue (Soal)

Bismillahirrahmanirrahim na padum boh harah?

(Bismillahirrahmanirrahim ada berapa huruf?)

Jaweueb (Jawab)

na sikureueng blah boh harah (ada sembilan belas huruf)

Phon harah ba dua harah sin (pertama huruf ba kedua huruf sin)

Keulhee harah min wai syeedara (ketiga huruf min wai saudara)
Nyang keupeuet aleh nyang keulimong lam (yang keempat alif yang kelima lam)

Keunam hai taeelan lam Namanya (keenam hai taulan lam namanya)
Keutujuh ha keulapan aleh (ketujuh ha kedelapan alif)

Gohlom abeh lon tuan baca (belum habis saya baca)

Keusikureung lam Keusiploh teelan ra Namanya (kesembilan lam kesepuluh taulan ra namanya)

Keusiblah ha dua blah min (kesebelas ha dua belas min)

Keulhee blah nun hai syedara (ketiga belas nun hai saudara)

Keupeuet blah aleh keulimong blah lam (keempat belas alif kelima belas lam)

Keunam blah teelan ra Namanya (keenam belas taulan ra namanya)

Keutujuh blah ha keulapan blah ya (ketujuh belas ha kedelapan belas ya)

Sikureung blah min ka samporeuna (sembilan belas min sudah sempurna)

2. *Bhah Ie* (Masalah Air Bersuci)

Dalam *bhah ie* (masalah air) hanya dibahas tentang persoalan-persoalan air, mulai air yang suci menyucikan sampai dengan air yang haram dipakai.

Contoh aplikasinya dalam meurukon.

Su-eue (Soal)

Ie nyang suci menyucikan na padum boh bagoe? (Air yang suci menyucikan ada berapa macam?)

Jaweueb (Jawab)

Ie nyang suci menyucikan na tujuh boh bagoe (Air yang suci menyucikan ada tujuh macam)

Peureutama phon ie laot meu-alon (Pertama air laut bergelombang),
Geulumbang jitren meulumba-lumba (Gelombang turun berlomba-
lomba)

Nyang keudua geukheun ie krueng (Yang kedua dinamakan air
sungai),

Ie nyang jiplueng u kuala (Air yang lari ke kuala)

Teuma nyang keulhee geukheun ie mbon (Yang ketiga dinamakan air
embun),

Ie nyang jitren di antara (Air yang turun di antara)

Teuma nyang keupeuet geukheun ie ujeuen (Yang keempat dinamakan
air hujan),

Ie nyang jitren di langet Donya (Air yang turun dari langit)

Nyang keulimong geukheun ie mon (Yang kelima dinamakan air
sumur),

Jeut tamanoe uleh gata (Boleh dipakai mandi)

Nyang keunam geukheun ie beuku (Yang keenam dinamakan air
salju),

Oh seu-uem ju jile rata (Waktu panas mengalir rata)

Nyang keutujoh ie mata ie (Yang ketujuh air mata air)

Di dalam bumi sinan keulua (Di dalam bumi disitu keluar)

Miseue ie jok deungon ie teubee (Kalau air nira dengan air tebu)

Adak siribee kulah jih na (walaupun ada seribu kulah)

Hana suci menyucikan hai syedara (Tidak suci menyucikan wahi
saudara).

3. Bhah Seumayang (Masalah Shalat)

Bhah seumayang berkenaan dengan persoalan shalat. Dalam bagian ini secara khusus diperbincangkan masalah shalat, baik cara-caranya, rukun, sah dan tidak sahnya shalat.

Berikut contohnya:

Su-eue (Soal)

Na dua droe ureueng geujak dalam gle, (ada dua orang pergi ke gunung),

Kon geujak meu-awe geujak meurusa (Bukan pergi pergi memburu)

Oh ban sare trok bak saboh teupat (waktu sampai di satu tempat)

Geu-eseu-tirahat seumahyang asa (beristirahat sembahyang asar)

Teungoh-teungoh geuseumahyang (Sedang sembahyang)

Jikab badan uleh kala (Digigit badannya oleh kala),

Nyang di keue jikab le beusan (Yang di depan digigit oleh beusam)

Nyang dilikot nyan jikab le kala (Yang di belakang digigit oleh kala)

Pakriban hukom peue nyang wajib (Bagaimana hukum apa yang wajib),

Neutulong sabete waya syeekhuna! (Tolong disebut wahai syeekhuna!)

Jaweueb (Jawab)

Na dua droe ureueng geujak dalam gle (Ada dua orang perrgi ke gunung)

Kon geujak meu-awe geujak meurusa (Bukan pergi meu-awe pergi memburu)

oh ban sare trok bak saboh teupat (Waktu sampai di satu tempat)

Geu-eseu-tirahat seumahyang asa (Beristirahat sembahyang asar)

Teungoh-teungoh geuseumahyang (Sedang sembahyang)

Jikab badan uleh kala (digigit badan oleh kala)

Nyang di keue jikab le beusan (Yang di depan digigit oleh beusam)

Nyang dilikot nyan jikab le kala (Yang di belakang digigit oleh kala)

Dua ureung nyang deungo lon peugah (Dua orang tersebut dengar saya baca)

Seumahyanggeuh sah wahe syedara (Sembahyangnya sah wahai saudara)

Kareuna kala bisa bak jarom (Karena kala bias di jarum)

Meunan keuh meuphom wahe syeekhuna (Begitulah paham wahai syeekhuna)

4. Bhah Etikeuet (Masalah Iktikad)

Dalam bhah etikeuet ini dibahas khusus tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya yang berhubungan dengan iktikad. Iktikad merupakan salah satu pilar dasar agama Islam yang harus diyakini secara sungguh dan kaffah (seutuhnya) oleh seorang muslim. Jika iktikad salah, tidaklah dia disebut sebagai muslim. Karena alasan itulah, iktikad termasuk salah satu bhahatau masalah yang sering ditampilkan dalam meurukon.¹⁹

Berikut ini contoh bhah etikeuet yang berhubungan dengan sifat Allah.

Adapun contohnya sebagai berikut:

Su-eue (Soal)

sipheut nyang wajib taturi bak Allah Ta'ala na padum boh sipheut, neutulong

jaweueb e waya syeekhuna! (Sifat yang wajib kita ketahui pada Allah Ta'ala ada

dua puluh sifat, tolong di jawab wahai syeekhuna!)

Jaweueb (Jawab)

Na dua ploh boh sipheuet, Wujud, kidam, baqa, Mukhalaphatuhu lelhawadeh, Kiyamuhu binapeuseh, wahdaniyah, qudrah, iradah, ilmu, hayah, samak, basar, Kalam, kadiron, muridon, „alimon, Hayyon, sami'on, basiron, mutakallimon.

(Ada dua puluh sifat, yaitu *wujûd*, *Qidâm*, *Baqâ*, *Mukhalafatuh li al-hawadits*, *Qiyamuh binafsih*, *Wahdâniyah*, *Qudrah*, *Iradah*, *Ilmu*, *Hayah*, *Sama`*, *Bashar*, *Kalam*, *Qadîr*, *Murîd*, *`Alim*, *Hayy*, *Sami`*, *Bashîr*, *Mutakallim*)

Kegiatan meurukon khusus untuk membahas persoalan hukum-hukum Islam dan ajaran-ajaran Islam lainnya tetapi nada suara dalam kegiatan ini bernuansa kesenian yang tampak seru, lucu dan tidak membosankan meskipun dilaksanakan hingga larut malam bahkan kadang-kadang tanpa terasa sampai tiba waktu salat subuh. Jika diperhatikan fenomena tersebut layaknya seperti balas membalas pantun.

Dari uraian *sya'ir-sya'ir* meurukon di atas, dapat dianalisis bahwa isi/materi meurukon tersebut terbagi kepada tiga bidang, yaitu bidang agama secara umum, bidang ibadah, dan bidang akidah. kemudian dari teknik pelaksanaan meurukon dapat dianalisis bahwa pesan-pesan dakwah yang disampaikan lewat seni meurukon secara langsung dapat teresap oleh masyarakat yang menghadiri kegiatan meurukon tersebut. Hal ini membuktikan strategi komunikasi atau dakwah yang dibangun lewat kesenian meurukon dapat secara aktif tersalurkan ke dalam masyarakat. Dalam kajian ilmu dakwah, kesenian meurukon ini termasuk ke dalam dakwah kultural. Karena dakwah kultural dapat dipahami dengan dakwah dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.

Dengan adanya dakwah kultural tersebut, maka dakwah kultural mempunyai fungsi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Fungsi ini dijalankan karena masyarakat belum mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri dan karena ketidakmampuan parlemen sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat.

F. Penutup

Meurukon adalah salah satu jenis kesenian dan budaya yang sangat Islami dalam masyarakat Aceh, karena meurukon termasuk salah satu strategi dakwah dalam menyampaikan berbagai persoalan hukum Islam bagi masyarakat karena materi yang terdapat dalam meurukon terdiri dari pesan-pesan dakwah, mulai dari bentuk-bentuk hukum yang ringan

sampai persoalan hukum Islam yang terkadang banyak yang tidak dipahami masyarakat.

Meurukon dapat di golongkan ke dalam dakwah kultural dikarenakan dakwah yang disampaikan dalam kesenian meurukon cara yang dilakukan adalah mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat (local wisdom) dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.

Untuk dapat dijadikan perhatian oleh semua pihak bahwa kesenian "meurukon" merupakan salah satu dari sekian banyak budaya bangsa yang harus dilestarikan keberadaannya agar anak cucu kita dapat menikmati kesenian tersebut. Sebagai anak bangsa tentunya tidak mau melihat kesenian yang sudah diwariskan turun temurun itu hilang begitu saja, karena keengganan kita untuk dapat merawat serta menunjukkan jatidiri bangsa, kalau bukan kita lalu siapa lagi yang mau melestarikannya. Untuk menghindari kepunahan kesenian tersebut hendaknya sejak dini perlu.

Daftar Pustaka

Sufi, Agus, *Perpaduan Adat dan Syariat Islam di Aceh*, Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2006.

Ilyas, Alwahidi, *Budaya Aceh*, Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009.

Sanwar, Aminuddin, *Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakulas Dakwah IAIN Walisongo.

Masy'ari, Anwar, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, Banjarmasin: Tp, 1979.

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.

Harun, Mohd., *Pengantar Sastra Aceh*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.

Bahany, Nab, *Warisan Kesenian Aceh*, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016.

Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Tumanggar, Rusmin, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Amzah, 2010.

Wawancara dengan Omki, Ia merupakan anak dari seorang guru utama dalam hal meurukon yaitu syeik katy dari Muara Batu Aceh Utara.

Endnotes

1. Dilihat dari sisi kebudayaannya, Aceh memiliki budaya yang unik dan beraneka ragam. Kebudayaan Aceh ini banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya melayu, karena letak Aceh yang strategis karena merupakan jalur perdagangan maka masuklah kebudayaan Timur Tengah. Beberapa budaya yang ada sekarang adalah hasil dari akulturasi antara budaya melayu, Timur Tengah dan Aceh sendiri. Suku bangsa yang mendiami Aceh merupakan keturunan orang-orang melayu dan Timur Tengah hal ini menyebabkan wajah-wajah orang Aceh berbeda dengan orang Indonesia yang berada di lain wilayah.
2. Beragam dan banyaknya kesenian yang lain adalah Haba Meupansie, Mantra, hadih maja, sya'e, seudati, saman dan lain-lainnya.
3. Metode diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Agus Sufi, *Perpaduan Adat dan Syariat Islam di Aceh*, Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2006, h. 5.
5. Rusmin Tumanggar, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: 2010, h. 141.
6. Alwahidi Ilyas, *Budaya Aceh*, Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009, h. 17.
7. Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2002, h. 6.
8. Onong Uchjana Effendy, *Dinamika...*, h. 7.
9. Anwar Masy'ari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, Banjarmasin: 1979, h. 19.
10. Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, h. 75.

11. Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983, h. 62.
12. Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar...*, h. 64.
13. Mohd. Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012, h. 245.
14. Nab Bahany, *Warisan Kesenian Aceh*, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016, h. 107.
15. Hasil Wawancara dengan Omki, Ia merupakan anak dari seorang guru utama dalam hal meurukon yaitu syeik katy dari Muara Batu Aceh Utara.
16. Nab Bahany, *Warisan Kesenian...*, h. 107-108.
17. Hasil observasi penulis pada beberapa event diselenggarakannya acara meurukon.
18. Mohd. Harun, *Pengantar....*, h. 247.
19. Mohd. Harun, *Pengantar....*, h. 252.